

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Dasar Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran

##### 1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relative sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran.<sup>1</sup>

Strategi menurut Kemp dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* karya Abdul Majid yakni “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.<sup>2</sup>

Menurut Haitimi & Syamsul, “Strategi artinya cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal”.<sup>3</sup>

Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menyatakan mengenai pengetahuan pembelajaran bahwa:

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah

---

<sup>1</sup> Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAK RI, 2009), 37.

<sup>2</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 129.

<sup>3</sup> Haitimi & Kurniawan, *Studi Ilmu, ...* 210.

ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.<sup>4</sup>

Sedangkan Pembelajaran atau intruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>5</sup>

Pembelajaran menurut Abdul Majid adalah Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai tugas perkembangan yang harus dijalani.<sup>6</sup>

Menurut Sanjaya dalam bukunya Jamil Suprihainigrum mendefinisikan strategi pembelajaran yakni merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup>

Yatim Rianto berpendapat bahwa strategi pembelajaran diartikan sebuah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisiensikan serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

<sup>5</sup> Didi Supriadi & Dedi Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

<sup>6</sup> Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bndung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 283.

<sup>7</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2013). 149.

pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup>

Secara singkat strategi pembelajaran, pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu 1) penetapan tujuan pengajaran khusus, yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan, 2) pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan, 3) pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan, 4) penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian, dapat penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu sebuah cara dan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang menghasilkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

#### b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa jenis strategi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, yakni:

##### 1) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat

---

<sup>8</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta : kencana. 2010), 132.

<sup>9</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Press, 2013), 32.

menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori, merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru.<sup>10</sup>

## 2) Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.<sup>11</sup>

## 3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.<sup>12</sup>

## 4) Strategi Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah istilah generik bagi bermacam prosedur intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif.

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2008), 299.

<sup>11</sup> Jumil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 166.

<sup>12</sup> Mufarokah, *Strategi & Model*,... 128.

Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain. Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latarbelakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademik siswa baik bagi siswa berbakat, siswa yang kecakapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan di antara berbagai kelompok siswa bahkan dengan mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda.<sup>13</sup>

#### 5) Strategi Pembelajaran Kontekstual/ *Contextual Teaching and Learning*

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain CTL menyeting kelas menjadi miniature lingkungan mini, dimana didalamnya terjadi dialog antara teori dan praktik, atau idealitas dan realitas.<sup>14</sup>

Menurut Amiruddin dalam buku *Perencanaan Pembelajaran*, paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni, *Pertama*, strategi pengorganisasian pembelajaran, *Kedua*, strategi

---

<sup>13</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 160-162.

<sup>14</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 81.

penyampaian pembelajaran, dan *Ketiga*, strategi pengelolaan pembelajaran.<sup>15</sup>

Strategi Pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain yang setingkat dengan itu. Sehingga kondisi yang seperti ini sangat dipengaruhi oleh tujuan dan karakteristik bidang studi. Strategi Penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada si-belajar dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari si-belajar. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Degeng menyebutkan strategi penyampaian mempunyai dua fungsi, yaitu: (a) menyampaikan isi pembelajaran kepada si-belajar, dan (b) menyediakan informasi atau bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan dan test). Sehingga kondisi yang seperti ini sangat dipengaruhi oleh kendala dan karakteristik bidang studi.<sup>16</sup>

Strategi Pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara si-belajar dan variable metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan penyampaian, mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga kalsifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu: penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

---

<sup>15</sup> Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), 71.

<sup>16</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), 4-5

Sehingga kondisi yang seperti ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa.<sup>17</sup>

Kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter dinegara-negara barat, menurut buku *konsep dan model pendidikan karakter*, karya Muchlas Samani dan Hariyanto, antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihkan (*define and drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*).<sup>18</sup>

*Pertama*, Strategi *cheerleading* setiap bulan ditempel poster-poster, dipasang spanduk-spanduk, serta ditempel dipapan khusus bulletin, papan pengumuman tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. *Kedua*, Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif dan menerapkan penguatan positif. Strategi ini ingin menunjukkan anak yang sedang berbuat baik. *Ketiga*, Strategi *define and drill*, meminta para siswa untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. *Keempat*, Strategi *forced-formality*, pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral. *Kelima*, Strategi *traits of the month*, pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*,

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 6.

<sup>18</sup> Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model*,... 144.

tetapi tidak hanya mengandalkan poster, spanduk, juga mengandalkan segala sesuatu terkait dengan pendidikan karakter.<sup>19</sup>

c. Faktor-Faktor Strategi Pembelajaran

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dalam di kelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).<sup>20</sup>

2) Faktor Materi Pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran. Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 144-145.

<sup>20</sup> Toto Fathoni dan Cepi Riyana, *Komponen-Komponen Pembelajaran, dalam Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 154.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 155.

### 3) Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa, siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh. Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>22</sup>

### 4) Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.<sup>23</sup>

### 5) Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 156.

<sup>23</sup>*Ibid.*, 156.

berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.<sup>24</sup>

#### 6) Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.<sup>25</sup>

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter terhadap siswa, yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran tambahan diluar kelas atau ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang menunjang dalam proses pembentukan karakter siswa. Adapun cara yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yaitu dengan cara memberikan pembelajaran yang mengarah kepada karakter siswa, melalui beberapa metode pembelajaran sebagai berikut:

##### 1) Metode Anugerah

Manusia mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode anugerah. Maka dengan metode ini, seseorang yang mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik atau mencapai suatu prestasi tertentu, diberikan suatu anugerah yang menarik sebagai imbalannya. Dengan demikian orang dirangsang untuk mengejar anugerah

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, 156.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 157.

yang diinginkan, dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.

Anugerah yang bersifat pedagogis dan dapat diberikan kepada anak didik bisa bermacam-macam. Pada garis besarnya ganjaran itu bisa dibedakan kedalam empat macam, yaitu: (1) Pujian, (2) Penghormatan, (3) Hadiah dan, (4) Tanda penghargaan. Metode anugerah ini, dalam agama Islam, terbukti dengan adanya “pahala” yang mengakibatkan kepada diperolehnya kenikmatan abadi di Surga, yang disediakan kepada siapapun yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh.

## 2) Metode Uswatun Hasanah

Metode uswatun hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.

Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode uswatun hasanah sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi

bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan agama islam.<sup>26</sup>

### 3) Pemberian Bimbingan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.<sup>27</sup> Siswa menjadi terarah dalam melakukan aktifitas yang lebih baik, mengarah kepada hal-hal yang positif. Dengan demikian pembentukan akhlakul karimah dapat terwujud dengan baik.

Sedangkan cara dalam membangun akhlakul karimah melalui kegiatan diluar kelas atau ekstrakurikuler. "Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang".<sup>28</sup>

### 4) Pemberian Pembiasaan

#### a) Menanamkan Kebiasaan Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat sunah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Adapun rakaatnya minimal dua rakaat. Terdapat beberapa keutamaan dalam sholat dhuha, salah satunya adalah dilapangkan rizki bagi orang yang

---

<sup>26</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 134.

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 113.

<sup>28</sup> Shaleh, Abdul Rachmad, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), 170.

melaksanakannya Setiap muslim hendaknya melaksanakan ibadah sunah secara rutin dan terus-menerus.<sup>29</sup>

b) Sholat Berjama'ah

Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat An-Nisa': 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ مَّعَكَ لِلْكَافِرِينَ

*Artinya: "Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu." (QS. An-Nisa': 102)*<sup>30</sup>

Shalat berjamaah harus ditanamkan kepada setiap siswa sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan dengan demikian siswa dapat berakhlak mulia sebgaiman kebiasaan-kebiasaan baik yang siswa terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Membaca Al-Qur'an

Dengan seringnya membaca Al-Quran, akan timbul rasa senang dan cinta dalam diri siswa untuk selalu mengkaji Al-Quran. Kalaupun ia belum mampu memahami seluruh kandungan dari Al-Quran, minimal siswa merasa rugi, merasa ada yang kurang jika hari-

<sup>29</sup> Murtadha Muthahhari, *Energi Salat*, terj. Asy'ari Khatib, (Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta,2007), 73.

<sup>30</sup> Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 106.

harinya terlewatkan tanpa membaca Al-Quran, sehingga ia akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu membacanya setiap hari<sup>31</sup>

Penggunaan strategi dalam pembelajaran wajib digunakan oleh seorang pendidik agar mudah tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi yang tepat akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Didalam strategi pembelajaran terdapat metode dan model-model pembelajaran yang dipakai, disesuaikan dengan jenis materi dan kebutuhan dalam pembelajaran.

## **B. Konsep Dasar Peningkatan Mutu Pembelajaran**

### **1. Pengertian Mutu Pembelajaran**

Masyarakat pada saat ini sudah banyak yang menggunakan istilah mutu. Manun untuk menghindari salah penafsiran tentang mutu, penulis memaparkan pengertian mutu, kata “Mutu” berasal dari bahasa Inggris “*quality*” yang berarti kualitas.<sup>32</sup> Dalam arti umum, mutu dapat diartikan gambaran dan karakteristik menyeluruh barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau tersirat.<sup>33</sup>

Mutu atau kuliatas merupakan istilah yang berkaitan dengan sesuatu yang lebih baik. Secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau

---

<sup>31</sup> Harun Yahya, *Memilih Al-Quran sebagai Pembimbing*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), 60.

<sup>32</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shandhily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1976), 332.

<sup>33</sup> Sugiono, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Fak. Teknik UNY, 2002), 12.

tersirat. Dalam konteks pendidikan mutu mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan.<sup>34</sup>

Secara Umum, terdapat dua teori umum yang berkembang tentang pencapaian mutu pendidikan. *Pertama*, teori yang mengatakan bahwa pencapaian mutu pendidikan sangat ditentukan oleh faktor *input*. Dalam hal ini faktor *input* meliputi kurikulum, perencanaan dan evaluasi, ketenagaan, kesiswaan, sarana dan fasilitas, iklim sekolah, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. *Kedua*, teori yang menekankan pada proses pengelolaan kelembagaan (manajemen), proses pengelolaan program, proses pengambilan keputusan, proses pembelajaran, dan proses *monitoring* evaluasi.<sup>35</sup>

Sudarwan Danim berpendapat bahwa, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dan dapat dirasakan<sup>36</sup>

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang adapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customer*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal *customer* dan eksternal. internal *customer* yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar (*leaners*) dan eksternal *customer* yaitu masyarakat dan dunia

---

<sup>34</sup> Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001), 1.

<sup>35</sup> Siswanto, "Desain Mutu Pendidikan Pesantren", *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, No. 2, Desember 2015, 262.

<sup>36</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 53.

industry. Mutu tidak berdiri sendiri, artinya banyak faktor untuk mencapai dan memelihara mutu.<sup>37</sup>

Menurut Edward Sallis dalam jurnal kepemimpinan dan peningkatan mutu pendidikan karya Hidayati bahwa konsep mutu merupakan suatu gagasan yang dinamis mengandung dua macam konsep yaitu konsep absolute dan konsep relatif. Dalam keseharian konsep mutu lebih merupakan konsep absolut, yang mengandung makna kebaikan, keindahan dan kebenaran, bersifat ideal tanpa kompromi, dengan standar tertinggi sehingga dikagumi banyak orang dan sedikit yang mampu memilikinya.<sup>38</sup>

Mutu dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu siswa sebagai pembelajar dan masyarakat.<sup>39</sup> Mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.<sup>40</sup> Mutu pembelajaran dikaitkan dengan keunggulan-keunggulan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru atau pendidik dengan adanya ketercapaian lulusan ataupun *output* sesuai dengan tujuan yang dicanangkan madrasah.

---

<sup>37</sup> Nanang Fattah, *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

<sup>38</sup> Hidayati, "Kepemimpinan dan Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Tarbiyah*, ISSN: 0854-2627, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2015, 54.

<sup>39</sup> Nanang Fattah, *Sistem Pengajaran Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

<sup>40</sup> Danang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 20.

Sebelum memulai proses pembelajaran, yang terpenting adalah adanya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.<sup>41</sup>

Mutu membuat rencana Pembelajaran dilihat melalui lima kemampuan pengambilan yaitu: 1) Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran, 2) Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, 3) Perencanaan pengelolaan kelas, 4) Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran, 5) Merencanakan penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran.<sup>42</sup>

Berbagai pengertian tentang mutu pembelajaran penulis dapat menyimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah kemampuan dalam mencapai standar tertinggi atau mempunyai kualitas yang bagus didalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

#### a. Upaya dalam Meningkatkan Mutu

Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran diperlukan beberapa dasar yang kuat agar berhasil, yaitu sebagai berikut: 1) Komitmen pada perubahan, 2) Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada, 3) Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan, 4) Mempunyai rencana yang jelas.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Cet. 1, 102.

<sup>42</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *Branded School Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 15.

<sup>43</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah, (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 9.

Menurut Usman dalam buku total quality management karya Aminatul Zahroh, menyatakan bahwa mutu memiliki 13 karakteristik, sebagai berikut:<sup>44</sup>

- 1) Kinerja (*performa*), berkaitan dengan aspek fungsional sekolah
- 2) Waktu ajar (*time liness*), selesai dengan waktu yang wajar
- 3) Andal (*reliability*), usia pelayanan prima bertahan lama
- 4) Daya tahan (*durability*), tahan banting
- 5) Indah (*aesthetics*)
- 6) Hubungan manusiawi (*personal interface*), menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme
- 7) Mudah menggunakannya (*easy of use*), sarana dan prasarana mudah dipakai
- 8) Bentuk khusus (*feature*), keunggulan tertentu
- 9) Standar tertentu (*conformance to specification*), memenuhi standar tertentu
- 10) Konsistensi (*consistency*), keajegan, konstan, atau stabil
- 11) Seragam (*uniformity*), tanpa variasi, tidak tercampur
- 12) Mampu melayani (*serviceability*), mampu memberikan pelayanan prima
- 13) Ketepatan (*acruracy*), ketepatan dalam pelayanan.

Upaya peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat dan meningkatkan sistem pengelolaan efektifitas yang bersangkutan. Peningkatan mutu pembelajaran ini akan sangat tergantung di antaranya pada beberapa faktor, yaitu: guru, proses belajar mengajar, dan sarana dan prasarana. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a) Guru

Menurut Ahyak guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju

---

<sup>44</sup> Aminatul Zahroh, *Total Quality Management: teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 29.

kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

Sedangkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: “pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”<sup>46</sup>

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik.<sup>47</sup> Untuk dapat melaksanakan tugas pendidikan dengan baik seorang guru harus dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang dapat menunjang tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, yang menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.<sup>48</sup>

Suatu hal yang sangat penting dari guru adalah guru harus menjadi model atau teladan (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik didalam sekolah maupun di luar sekolah. guru dituntut tidak hanya dapat

---

<sup>45</sup> Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 2.

<sup>46</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Utama, 2003), 27.

<sup>47</sup> Patoni, *Metodologi Pendidikan*,... 24.

<sup>48</sup> E. Mulayasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2007), 26.

member contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari dimuka peserta didiknya.<sup>49</sup>

Keberhasilan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh mutu profesionalisme seorang guru. Guru yang profesional bukanlah guru yang hanya dapat mengajar dengan baik, tetapi juga guru yang dapat mendidik. Untuk ini, selain harus menguasai ilmu yang diajarkan dan cara mengajarkannya dengan baik, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang mulia. Guru juga harus mampu meningkatkan pengetahuannya dari waktu ke waktu, sesuai dengan perkembangan zaman. Berbagai perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan adalah bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus diantisipasi oleh guru. Dengan demikian seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, ia juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, katalisator, evaluator dan sebagainya.<sup>50</sup>

#### b) Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar, proses sendiri merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.<sup>51</sup>

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung

---

<sup>49</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 41-42.

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta Timur : Prenada Media, 2003), 147.

<sup>51</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008),

serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>52</sup>

c) Sarana dan Prasarana

Makna yang dimaksud dalam sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>53</sup> Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, sarana dan prasarana mempunyai fungsi, yaitu sebagai perlengkapan dan sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.<sup>54</sup>

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dari keberhasilan tujuan pembelajaran. Jika kualitas pendidik bagus namun sarana dan prasarana di lembaga pendidikan itu kurang maka sulit tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana sebagai pendukung keberhasilan tujuan pembelajaran, maka jika menginginkan pembelajaran yang berkualitas harus didukung oleh sarana dan prasarana yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam harus menggunakan strategi dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran menurut Made Wena dalam buku *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* karangan Rifqi Amin, diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: *Pertama*, strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), yaitu cara untuk menata isi

---

<sup>52</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 19.

<sup>53</sup> Patoni, *Metodologi Pendidikan*,... 33.

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 47.

suatu bidang studi, dan kegiatan yang berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sebagainya. *Kedua*, strategi penyampaian, (*delivery strategy*), adalah cara penyampaian pembelajaran dalam menerima dan merespon masukan. *Ketiga*, strategi pengelolaan (*management strategy*), yakni cara dalam penataan interaksi antara siswa dengan variabel strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian.<sup>55</sup>

Strategi peningkatan mutu pembelajaran dilakukan dalam mencapai terbentuknya karakter siswa yang diharapkan. Jika penggunaan strategi pembelajarannya baik maka mutu pembelajarannya pun akan meningkat sehingga karakter dalam diri peserta didikpun akan mudah terbentuk. Dalam hal ini karakter yang dimaksud meliputi karakter religius, karakter jujur dan karakter disiplin. Karena ketiga karakter tersebut haruslah ada pada setiap diri seseorang untuk terciptanya kehidupan yang baik. Kerusakan moral sekarang ini lebih disebabkan karena rusaknya karakter religius, kejujuran dan kedisiplinan yang tidak ditegakkan pada seseorang. Jika seseorang memiliki karakter religius, kejujuran dan kedisiplinan maka karakter-karakter baik yang lain akan mengikuti dengan sendirinya pada diri seseorang. Oleh karena itu penting adanya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

---

<sup>55</sup> A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2014), 133.

## C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas lebih dalam terkait pembelajaran, penulis terlebih dahulu menyingung mengenai belajar karena belajar dan pembelajaran adalah suatu yang saling berkesinambungan. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah diharapkan siswa berkembang secara utuh, baik intelektual, mental, emosi, maupun pribadinya.<sup>56</sup>

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pendidik dalam proses penyampaian ilmu atau pengetahuan kepada peserta didik. Istilah Secara sederhana pembelajaran (*instructin*) mempunyai makna, sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>57</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>58</sup> Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono, adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2014), 31.

<sup>57</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran*,... 109.

<sup>58</sup> Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah", *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 3, Desember 2013, 21.

<sup>59</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

UU RI No. 20 Th. 2003, menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>60</sup>

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga fasilitator bagi peserta didik dalam mencapai cita-cita yang mereka inginkan yang terjadi di lembaga formal. Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik dengan guru dan lingkungan sekolah, dimana sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya manusia yang tersedia di sekolah.<sup>61</sup>

Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Dalam hal ini pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu, *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi

---

<sup>60</sup> Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 T. 2003, ... 5.

<sup>61</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.<sup>62</sup>

Pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*instruction*) secara konsep memiliki perbedaan, tetapi dalam tulisan ini dianggap sama. Baik pengajaran maupun pembelajaran merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa atau peserta didik belajar. Kegiatan atau upaya guru memegang peran penting sebab gurulah yang membuat perencanaan, persiapan, bahan, sumber, alat dan factor pendukung pembelajaran lainnya, serta memberikan sejumlah pelayanan dan perlakuan kepada siswa.<sup>63</sup>

Abdul Majid mengatakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Sagala, *Konsep dan Makna*,... 63.

<sup>63</sup> Supriadie & Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*,... 9.

<sup>64</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 11

Menurut Zakiyah Daradjat dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, “pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.<sup>65</sup>

Pendidikan islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>66</sup>

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam menurut pengertian istilah (*terminologi*) antara lain dikemukakan oleh Achmad Patoni yang menyatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>67</sup>

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata didik, berarti “memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan ... pendidikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

---

<sup>65</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130

<sup>66</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 31.

<sup>67</sup> Patoni, *Metodologi Pendidikan*, ... 15.

melalui upaya pengajaran dan latihan”.<sup>68</sup> Sedangkan secara leksikal agama Islam juga kalimat majemuk, agama berarti “kepercayaan kepada Tuhan ... dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan”,<sup>69</sup> dan Islam berarti “agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman kepada kitab suci al-Quran”.<sup>70</sup>

Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathaniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).<sup>71</sup>

Dimensi-dimensi ajaran agama baik yang vertikal maupun horizontal, semuanya harus termuat dan tercakup dalam pengertian pendidikan agama, untuk tidak sekedar membentuk kualitas dan kesalehan

---

<sup>68</sup> Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 204.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 340.

<sup>71</sup> Muhaimin, Dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76.

individu semata, tetapi juga sekaligus kualitas dan kesalehan sosial, serta kesalehan terhadap alam semesta.<sup>72</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum mengarah pada tujuan dari pendidikan agama Islam, mengarah terlebih dahulu kepada tujuan hidup diciptakan manusia. Tujuan di ciptakannya manusia yakni untuk beribadah atau menyembah kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam alquran surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*<sup>73</sup>

Pada ayat diatas jelas bahwa Allah menciptakan manusia untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT. Untuk menyempurnakan tujuan diciptakannya manusia yakni untuk beribadah maka manusia wajib menempuh pendidikan dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang perintah-perintah Allah, sehingga menjadikan manusia tambah keimanannya.

Pendidikan agama Islam yang selanjutnya dipenelitian ini dapat disebut dengan istilah PAI, secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, yang diharapkan peserta didik menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak

<sup>72</sup> *Ibid.*, 76-78.

<sup>73</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 523

mulia serta mempunyai menjadi manusia yang berkarakter dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ahmad D. Marimba dalam Achmad Patoni menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>74</sup> Yakni terbentuknya karakter, pola perilaku, dan tindakan yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai ajaran agama Islam. Senada dengan hal tersebut, Athiyah dalam Achmad Patoni menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membantu pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akherat, persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan, menumbuhkan semangat ilmiah, menyiapkan pelajaran dari segi profesionalisme<sup>75</sup>.

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim beriman”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa. Tahap afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti

---

<sup>74</sup> Patoni, *Metodologi Pendidikan*, 45.

<sup>75</sup> *Ibid*, 44.

penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam diri siswa. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>76</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.<sup>77</sup>

Berdasarkan kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut: a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dari pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat

---

<sup>76</sup> Muhaimin, Dkk., *Paradigma Pendidikan, ...* 78-79.

<sup>77</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 1.

perkembangannya. b) Penanaman Nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangandan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>78</sup>

e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya. g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>79</sup>

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang wajib ditanamkan didalam diri peserta didik, dengan kuatnya pendidikan agama Islam, maka karakter-karakter baik dalam diri peserta didik akan tumbuh dengan baik. Pendidikan agama Islam sebagai pegangan, pedoman bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang nantinya

---

<sup>78</sup> Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, ... 15.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 16.

diharapkan dapat menjadi kunci keberhasilan dalam menjalankan kehidupan didunia dan kebahagiaan diakhirat.

#### **D. Konsep Dasar Pembentukan Karakter**

Kurikulum 2013 merupakan hasil review dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum KTSP. Proses review kurikulum dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia, sudah berlangsung 10 kali. Proses review tersebut dapat dipahami sebagai suatu dinamika konstruktif, selain itu review kurikulum merupakan suatu keniscayaan sekaligus merupakan suatu konsekuensi logis atas tuntutan dan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional, baik untuk masa kini sekaligus masa datang. Bahkan, Sidi dalam Kunandar menyebutkan, bahwa kurikulum harus dikembangkan secara futuristik dan mampu menjawab tantangan zaman.<sup>80</sup>

Karakteristik kurikulum 2013 meliputi, 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik, 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat, 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, 5) Kompetensi dinyatakan

---

<sup>80</sup> Kunandar, *Guru Professional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 93.

dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran, 6) Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti, 7) Kompetensi dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*enforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi vertikal dan horizontal*).<sup>81</sup>

Uraian karakteristik kurikulum 2013 di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya integrasi baik secara vertikal dan horinsontal antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan, demikian pula integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterpaduan mata pelajaran dan ranah capaian tujuan pembelajaran secara detil tercermin dalam pengorganisasian kompetensi inti berbasis kelas, yang meliputi kompetensi inti 1 sampai kompetensi inti 4.<sup>82</sup>

#### 1. Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai

---

<sup>81</sup> Kaimuddin, "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*", Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1, Juni 2014, 58.

<sup>82</sup> *Ibid.*

huruf, angka, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>83</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>84</sup>

Menurut Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, berpedapat bahwa Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>85</sup>

Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai dasar perilaku dan tata interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: a) Kemandirian, b) Disiplin, c) Kebersihan, d) Tanggung jawab, e) Hubungan sosial, f) Pelaksanaan ibadah, g) Percaya diri, h) Sopan santun, i) Punya daya saing.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 31.

<sup>84</sup> Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model*, ... 41.

<sup>85</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), 21.

<sup>86</sup> Samani dan Haranto, *Konsep dan Model*, ... 41.

Membangun karakter dapat meningkatkan kualitas pendidikan, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan dan menggunakan nilai-nilai karakter dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nurhasanah dan Qathrin Nida dalam *International Multidisciplinary Journal* sebagai berikut:

*The character building can improve the quality of the implementation and results of school education that leads to the achievement of the formation of character and noble character of learners as whole, integrated, and balanced, appropriate competency standards. Through character development, it is expected that learners are able to increase and use the knowledge independently, study, personalize the values of character and noble character so manifest in everyday behavior.*<sup>87</sup>

Dengan demikian karakter merupakan kepribadian pada seseorang yang diperoleh atau dibentuk dari hasil proses pemasukan nilai baik yang melekat pada seseorang. Karakter harus terus dibentuk agar mampu menjadikan seseorang mampu mengarahkan dirinya kepada sikap yang dipandang baik.

## 2. Komponen-komponen yang mempengaruhi pembentukan Karakter

Karakter dasar yang dikembangkan di Amerika menurut Heritage Fonation dalam buku *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* karangan Taufiq, bahwasannya ada 9 Karakter dasar manusia yang bisa dikembangkan yaitu 1) cinta kepada Allah, 2) tanggungjawab, disiplin, mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan

---

<sup>87</sup> Nurhasanah Dan Qathrin Nida, "Character Building Of Students By Guidance And Counseling Teachers Through Guidance And Counseling Services" *International Multidisciplinary Journal*, Syiah Kuala University, Banda Aceh, Indonesia, p-ISSN: 2338-8617, e-ISSN: 2443-2067, Vol. 4, No. 1, January 2016, 67

kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>88</sup>

Ki Hajar Dewantara dalam buku mengarahkan pada empat komponen yakni olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati. Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter dari masing-masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggungjawab, berimpati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih, sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih. Dan terakhir adalah domain rasa meliputi, karakter-karakter seperti ramah, saling menghormati, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>89</sup>

Table 1.2 Nilai-nilai Karakter<sup>90</sup>

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Relegius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

<sup>88</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), 21.

<sup>89</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 6.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 83

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun karakter-karakter yang dapat ditanamkan pada diri peserta didik diataranya adalah:

#### a. Karakter Religius

Karakter religius merupakan pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhananya atau ajaran agamanya.<sup>91</sup>

Religius dari kata religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dan juga religius bisa dikatakan sebagai proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>92</sup>

Beberapa bentuk dari karakter religius yang dapat ditanamkan pada diri peserta didik, yakni meliputi:

##### 1) Karakter Terhadap Allah

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dan mulia. Kesempurnaan dan kemuliaan itu melekat seperangkat norma

---

<sup>91</sup> Zainal Aqib & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : Yrama Widya, 2011), 7.

<sup>92</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.

hukum yang wajib dipatuhi oleh manusia, baik norma hukum yang berbentuk perintah maupun norma hukum yang berbentuk larangan. Pelaksanaan kewajiban itu bertujuan mencegah manusia berperilaku atau berbuat keji dan mungkar. Hal itu, berarti mewujudkan manusia yang berperilaku baik atau berakhlak mulia. Perilaku manusia yang demikian mencerminkan hubungan makhluk dengan Pencipta (Allah SWT). Perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, akhlak manusia yang baik kepada Allah adalah manusia yang mengucapkan dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah SWT, baik ucapan melalui ibadah langsung kepada Allah seperti Shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah di luar ibadah tersebut.<sup>93</sup>

## 2) Tawakal

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan do'a. tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT, untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 11.

<sup>94</sup> *Ibid.*, 220.

Ikhtiar itu adalah perintah-Nya terhadap jasad lahiriah kita, sedangkan tawakal adalah perintah-Nya terhadap hatikita sebagai manifestasi dari keimanan kita kepada Allah SWT.<sup>95</sup>

### 3) Bersyukur

Bersyukur, yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperoleh-Nya. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan *al-hamdulillah* (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhaan-Nya. Sebagai contoh nikmat mata yang diberikan oleh Allah. Mata dimaksud, manusia menggunakan mata itu untuk melihat-lihat yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengamati alam dan sebagainya sehingga hasil dari penglihatan itu dapat meningkatkan ketakwaannya.

### 4) Beristigfar

Beristigfar, yaitu manusia meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuatnya, baik sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, manusia yang beristigfar adalah manusia yang selalu mengucapkan *astagfirullah al'adhim Innahu kana ghaffar* (aku memohon ampunan kepada Allah yang Maha Agung, sesungguhnya hanya Engkau Maha Pengampun). Selain itu, beristigfar melalui perbuatan, yaitu manusia

---

<sup>95</sup>*Ibid.*, 222.

yang pernah melakukan dosa tidak akan mengulangi lagi perbuatan itu. dan sebagainya.<sup>96</sup>

b. Kejujuran

Kejujuran merupakan senjata paling ampuh yang menghiasi kehidupan Baginda Rasulullah SAW. jujur dalam berbicara, bertindak, bahkan dalam berpikir merupakan cermin keutuhan pribadi beliau, sehingga sangat dipatuhi oleh para pengikutnya dan disegani oleh lawan-lawannya.<sup>97</sup>

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar bertaqwa kepada-Nya dan senantiasa berlaku jujur.<sup>98</sup> Anjuran untuk selalu bersikap jujur sebagaimana dalam ayat alquran dalam surat Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar"*<sup>99</sup>

Kejujuran tidak hanya mencakup pengertian tidak berbohong atau berkata benar, tetapi juga tindakan tidak mengambil yang tidak menjadi haknya.<sup>100</sup> *Ash-Shidqu* adalah kebalikan dari dusta, (*shadaqa, yashduqu, shadqan, shidqan* dan *tashdiqan*). *Shaddaqahu* artinya menerima ucapannya. *Shaddaqahu al-hadits* artinya memberitahukannya dengan benar. Bila dikatakan *shadaqtu al-qaum* maksudnya adalah aku berkata kepada mereka

<sup>96</sup>*Ibid.*, 12.

<sup>97</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter*, ... 64.

<sup>98</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 66

<sup>99</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 427

<sup>100</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (t.t.p.:Elex Media Komputindo, 2013), 108.

dengan benar. Demikian pula dengan janji, ketika aku menepati janji kepada mereka maka aku berkata *shadaqtuhum*.<sup>101</sup>

Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat. Sebab dengan hanya kebenaran maka dapat terciptanya saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat, dan tanpa adanya saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong menolong, sedang bahasa itu diciptakan juga untuk saling pengertian ini, yang tanpa itu tidak mungkin terjadi kehidupan masyarakat.<sup>102</sup>

c. Peduli sosial

Kepedulian terhadap sesama, kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan.<sup>103</sup> Menyadari atas kelemahan masing-masing orang, maka al-Qur'an menyuruh umat Islam untuk hidup tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.<sup>104</sup>

d. Amanah

Amanah mempunyai arti kepercayaan, boleh dipercaya, teguh memegang janji, dan lain sebagainya. Secara luas dapat diartikan teguh dalam melaksanakan kewajiban dan menunaikan hak-hak, baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhan. Khusus mengenai amanah terhadap sesama manusia menyangkut segala bidang kehidupan dan hubungan, ada yang bersifat pribadi, dalam ruang lingkup pekerjaan dan fungsinya masing-masing. Dan

---

<sup>101</sup> Shafhat 'Abdul Fattah Mahmud, *Jujur Menuju yang Benar*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), 6.

<sup>102</sup> Hamidi Tatapangarsa, *Aklhaq yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 150

<sup>103</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR Ruzz Medi, 2012), 207.

<sup>104</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 171.

ada pula yang bersifat umum, yaitu dalam hal-hal yang bersangkutan paut dengan kepentingan dan nasib orang banyak.<sup>105</sup>

Sebagai peserta didik yang berkarakter baik harus memiliki sifat yang dicerminkan oleh Rasulullah, yakni sifat amanah. Jika seseorang senantiasa memegang amanah dengan baik maka akan selamat dunia dan akhirat.

e. Memegang Teguh Sillaturrahmi sesuai ajaran Islam

تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ. رواه البخارى

*Artinya: "Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, serta menyambung hubungan kekeluargaan. (HR. Bukhari)<sup>106</sup>*

Hadits diatas merupakan anjuran bagi umat muslim supaya saling bersilaturrahmi. Seorang muslim sejati memegang teguh tali sillaturrahmi merupakan salah satu ajaran keimanan. Nabi Saw memberikan nasehat yang mendorong pada penguatan sikap kebaikan, kesabaran pemaaf dan toleransi dalam hati seseorang yang berupaya memegang teguh tali silaturrahim namun tetap menerima penolakan atau perlakuan buruk sebagai balasannya. Beliau mengemukakan bahwa Allah bersama siapa pun yang berupaya memperlakukan saudara-saudaranya dengan baik.<sup>107</sup>

f. Toleransi dan Pemaaf

Jika sedang marah kepada saudaranya, seorang muslim menahan marahnya dan segera memaafkannya, dan dia tidak merasa malu melakukan hal demikian. Jiwanya tidak pernah menyimpan dendam, bila dia

<sup>105</sup> *Ibid.*, 175.

<sup>106</sup> Achmad Sunarta & Syamsuddin Noor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: An Nur, 2012), 266.

<sup>107</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal Pribadi Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 163-165.

mengendalikan marahnya, maka dia akan memaafkannya dan dengan demikian dia termasuk orang yang berbuat kebajikan. Amarah memang sulit dikendalikan, karena merupakan berat di hati. Namun ketika seseorang memaafkan orang lain, beban berat ini terangkat, membebaskan dirinya, menenangkan dan mendamaikan pikiran. Ini semua merupakan perasaan *ihsan* (kebaikan) yang dirasakan umat Islam manakala dia memaafkan saudaranya. Ini merupakan kehormatan besar dari Allah, yang menyatu dengan karakteristik seorang muslim yang toleran dan pemaaf, sehingga dia menjadi salah satu diantara orang-orang yang berbuat baik, yang dicintai Allah, dan salah seorang yang terhormat dan dicintai orang lain.<sup>108</sup>

Toleransi merupakan karakteristik manusia yang ditekankan dalam Al-Qur'aan. Orang-orang yang mencapai sifat mulia dinilai sebagai teladan kesalehan yang utama dalam Islam dan termasuk kelompok orang yang berbuat kebaikan yang akan memperoleh cinta dan ridha Allah SWT.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." Toleransi dan maaf merupakan sifat mulia yang tidak bisa dicapai kecuali oleh orang-orang yang hatinya siap menerima bimbingan Islam dan ajaran-ajarannya yang mulia.<sup>109</sup>*

<sup>108</sup> *Ibid.*, 208.

<sup>109</sup> *Ibid.*, 271.

g. Tanggung jawab

Melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.<sup>110</sup>

h. Disiplin

Secara sederhana, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.<sup>111</sup>

Seseorang yang mempunyai karakter disiplin, ia akan memiliki kepribadian yang baik. Siswa yang memiliki sikap disiplin akan terus terbawa sampai ia terjun ditengah-tengah masyarakat.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu dihindangi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri (*self-control*)”.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model*,... 51.

<sup>111</sup> Yaumi, *Pendidikan Karakter*,... 92.

<sup>112</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum “Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi”*, (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I, 114.

Sedangkan kedisiplinan merupakan usaha sungguh-sungguh untuk berperilaku disiplin, dalam pengertian lain, kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai disiplin dalam proses pembelajaran umumnya mencakup datang tepat waktu, menegakkan prinsip dan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.<sup>113</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasikan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pelaksanaan pendidikan karakter. Lickona, Schaps, dan Lewis dalam CEP's Eleven Principles of Effective Character Education menguraikan sebelas Prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:<sup>114</sup>

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkannya pikiran, perasaan dan perbuatan.
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk membangun karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- e. Sekolah memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka mencapai keberhasilan.

---

<sup>113</sup> Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 41.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 11.

- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
  - h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
  - i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
  - j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
  - k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidikan karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
3. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun sampai lima tahun, kemampuan menalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa adanya penyelesaian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.<sup>115</sup>

Jika sejak kecil kedua orang tua selalu memperlihatkan hal-hal yang buruk terhadap anak, maka apa yang dilihatnya akan mengakar pada anak, seperti orang tua yang selalu bertengkar, maka seorang anak akan berfikir jika hidup dalam keluarga itu tidak nyaman. Berbeda halnya dengan orang tua yang selalu mencerminkan kasih sayang dan saling menghormati, sopan santun, maka anak akan tumbuh dengan baik dalam keluarga tersebut. Anak

---

<sup>115</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), 18.

akan menyimpulkan keindahan dalam keluarga, hal ini akan berdampak pada kehidupan ketika dewasa.

Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat mengaalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Akan tetapi ketika telah memasuki sekolah, mereka banyak mengalami perubahan mengenai konsep diri mereka. akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan. Jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.<sup>116</sup>

Dengan demikian, proses pembentukan karakter dapat dilakukan pada diri anak mulai dari usia balita, bahkan dari usia kandungan sampai usia sekolah yang mana dapat terbentuk dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pada usia sekolah menengah atas adalah rawan terjadinya pengaruh-pengaruh negatif, karena pada usia inilah mereka lebih dominan pada pergaulan dengan kelompoknya. Sehingga pembentukan

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, 18-20.

karakter pada siswa sekolah menengah atas penting dilakukan untuk menyiapkan generasi yang berkarakter dimasyarakat.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Untuk menjaga keaslian tulisan dan menghindari plagiat terhadap karya orang lain maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap literatur yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai peningkatan mutu pembelajaran PAI dan karakter sebagaimana penulis lakukan, sehingga dapat ketahui letak persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini dipaparkan sebagai berikut:

1. M. Baidowi melakukan penelitian tentang “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik ( Studi Multi Kasus di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar)*”, tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui strategi pengorganisasian materi pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMKN I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar. (2) Untuk mendeskripsikan strategi penyampaian materi pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMKN I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar. (3). Untuk mengelaborasi strategi pengelolaan pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMKN I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif,

dan jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan kasus yang ada di SMK Negeri I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang strategi pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam pembinaan karakter peserta didik. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) strategi pengorganisasian materi pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMKN I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar yaitu dengan penataan isi pembelajaran, melihat kebutuhan siswa dan sebagai acuan utamanya adalah buku yang telah ditetapkan pemerintah sesuai kurikulum yang digunakan kedua lembaga tersebut yaitu KTSP untuk SMKN I Blitar dan K13 serta penambahan jam ubudiyah untuk SMK Islam Kota Blitar. Materi-materi yang ada semua dirangkum dalam RPP sehingga mudah penyampaiannya. (2) strategi penyampain materi pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMKN I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi, disamping itu kedua lembaga tersebut menggunakan media yang sesuai dengan materi yang tepat misalnya vidio. Dari penggunaan media ini diharapkan siswa merasa senang dalam pembelajaran dan mengamalkan yang sudah didapat dan dilihat. (3) strategi pengelolaan pembelajaran PAI pada sekolah menengah kejuruan dalam membina karakter peserta didik di SMKN I Blitar dan SMK Islam

Kota Blitar yaitu dengan mengikuti penjadwalan dari lembaga dan kemudian penjadwalan ulangan harian dan ujian praktek yang dibuat oleh tim GPAI di kedua lembaga tersebut, pemberian motivasi, pencatatan kemajuan siswa dan akhlak siswa dirangkum dalam raport yg digunakan sebagai bahan evaluasi oleh wali murid dan murid serta sebagai kontrol belajar yang dilakukan guru. Dari ketiga aspek tersebut pembelajaran PAI di SMKN I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar menitik beratkan pada karakter yang religius, disiplin, tanggung jawab dan mandiri melalui pembelajaran PAI.<sup>117</sup>

2. Atik Masruroh, “*Pengembangan kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik (studi multi situs di MI alfalalah dan MI miftahul huda kanigoo blitar)*”, tahun 2015. Pertanyaan penelitiannya adalah 1) Bagaimana kegiatan keagamaan di MIN Kunir dan di MIN Kolomayan, 2) Bagaimana upaya sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir dan di MIN Kolomayan, 3) Bagaimana kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Tujuan penelitian : 1) Untuk memaparkan kegiatan keagamaan peserta didik dan pelaksanaannya dalam membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. 2) Untuk memaparkan upaya sekolah dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. 3)

---

<sup>117</sup> M. Baidowi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik ( Studi Multi Kasus di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar)*, tesis (Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015).

Untuk memaparkan kegiatan keagamaan dan pelaksanaannya dapat membentuk kepribadian peserta didik di MIN Kunir Wonodadi Blitar dan di MIN Kolomayan Wonodadi Blitar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis multisitus, lokasinya di MIN Kunir dan MIN Kolomayan, sumber data primer dan skunder tehnik pengumpulan datanya dengan observasi, interviw, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Kegiatan keagamaan berupa kegiatan keagamaan rutin tiap hari, mingguan, bulanan dan tahunan, 2) Upaya sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, pengembangan pendidikan agama islam, dan keteladanan aktivitas sekolah, 3) Kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik mampu mempengaruhi keefektifan peserta didik.<sup>118</sup>

3. Ika Arina wulandari, *“upaya guru dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik (studi multi situs di MTsN Kediri 2 dan mtsn kanigoro Kras Kediri)”*, tahun 2015. Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pembelajaran di kelas di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri ? (2) Bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di MTsN Kediri II dan MTsN

---

<sup>118</sup> Atik Masruroh, *Pengembangan kegiatan keagamaan dalam memebntk kepribadian peserta didik (studi multi situs di MI alfalalah dan MI miftahul huda kanigoo blitar)*, tesis (Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015)

Kanigoro Kras Kediri ? (3) Bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di luar sekolah di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri ?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan multisitrus di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. 1) Upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual di dalam pembelajaran di kelas dimulai dari perencanaan visi, misi serta tujuan yang hendak dicapai, kemudian membudayakan perilaku islami seperti sholat berjamaah, tadaruz Al-Qur'an, berdo'a sebelum mulai pelajaran, melaksanakan istighosah rutin, bersikap jujur, melaksanakan 5S (salam, senyum, sapa, salim, dan santun), serta mengkaji kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan fiqih. Metode yang digunakan guru dalam proses pembentukan akhlak adalah dengan Metode Pembiasaan, Metode Uswatun Hasanah, Metode Diskusi, Metode Hafalan, Metode Ceramah, Metode Demonstrasi, Metode Praktikum, Pemberian Motivasi, Mengadakan Seminar, Metode *Reward* dan *funishment*, dan Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*. 2), upaya guru dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler. 3) upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan

kecerdasan spiritual di luar sekolah adalah (a) melalui asrama (b) Kegiatan di luar jam sekolah (c) Kegiatan diluar sekolah.<sup>119</sup>

4. Dwi Mulati, "*Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Multisitus di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung)*", tahun 2016. Pertanyaan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah: (1) Bagaimana pendekatan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik?; (2) Bagaimana metode peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik?; (3) Bagaimana teknik peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik?; dan (4) Bagaimana evaluasi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik?. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan rancangan studi multisitus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data digunakan perpanjangan kehadiran, kejelasan pengamatan, triangulasi sumber dan metode, dan pembahasan dengan teman sejawat. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa: (1) Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah: (a) pendekatan spiritual, (b) pendekatan

---

<sup>119</sup> Ika Arina wulandari, *upaya guru dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik (studi multi situs di MTsN Kediri 2 dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)*, tesis (Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015).

emosional, (c) pendekatan pengalaman, (d) pendekatan keteladanan, (e) pendekatan pembiasaan. (2) Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah: (a) metode tanya jawab, (b) metode ceramah, (c) metode diskusi, (d) metode bermain peran/ sosiodrama, (e) metode demonstrasi, (f) metode pemecahan masalah. (3) Teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah: (a) teknik klarifikasi, (b) teknik moral reasoning, (c) teknik internalisasi. (4) Evaluasi pembelajaran yang diterapkan yakni tes (tulisan, lisan, perbuatan), observasi atau pengamatan.<sup>120</sup>

5. Muflikh Najib, meneliti tentang “*Penanaman Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)*”, Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana metode penanaman nilai religious dalam membentuk karakter guru dan siswa MBS, keaktifan metode dan faktor yang mempengaruhi penanaman nilai religious. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menekankan pada deskripsi dan jenis penelitian lapangan yang memfokuskan pada studi analisis. Hasil penelitian dari metode MBS dalam menanamkan nilai religious pada guru

---

<sup>120</sup> Dwi Mulati, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Multisitus di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung)*, tesis (Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2016).

dan siswa adalah metode nasehat, pembiasaan, keteladanan dan hukuman. Keefektifan penanaman nilai ini terlihat pada guru dan siswa yang melakukan perilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Guru dan siswa memiliki karakter ikhlas, beriman, jujur, tanggungjawab, pengabdian, amanah, adil, beramal saleh. Faktor pendorong penanaman nilai ini adalah rutinitas dan pemanfaatan waktu yang panjang menjadi pendorong keberhasilan pembentukan karakter guru dan siswa.<sup>121</sup>

6. Muhammad Wahyudi, meneliti tentang “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu*”, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan penelitian yakni (1) mendiskripsikan karakter religius dan kepedulian sosial di SMKN 1 Kota Batu, (2) mendiskripsikan implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial di SMKN 1 Kota Batu, (3) mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial di SMKN 1 Kota Batu. Menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi. Proses analisa data dilakukan melalui pengumpulan data, editing, pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi data.

---

<sup>121</sup> Muflikh Najib, meneliti tentang “*Penanaman Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)*”, Tesis, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: 2016).

Hasil: (1) Karakter religius siswa mempunyai keimanan dan akidah kuat, berpegang teguh pada syariat Islam, memiliki karakter baik, kepedulian sosial yang baik, (2) implementasi pembelajaran PAI menggunakan perencanaan berupa silabus, sosialisasi, pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial melalui 2 cara intrakurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran, (3) faktor pendukung yakni sarana dan prasarana yang baik, faktor penghambatnya yakni pergaulan siswa diluar sekolah, latar belakang siswa yang berbeda-beda, lingkungan kurang mendukung, dan faktor pergaulan.<sup>122</sup>

7. Ali Huseyinli, dkk, meneliti tentang "*Manajemen Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fatih Bilingual School Lamlagang Banda Aceh*", Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2014. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui (1) perencanaan program pembelajaran, (2) pelaksanaan metode pembelajaran, (3) hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, dan (4) solusi yang dilakukan guru dalam menghadapi hambatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI, kepala sekolah dan ketua MGMP.

Hasil penelitiannya: (1) perencanaan pembelajaran yang diterapkan guru

---

<sup>122</sup> Muhammad Wahyudi, "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu*", Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 2016).

PAI disusun sesuai dengan petunjuk pengembangan silabus dengan mempedomani pada SK dan KD serta merumuskan indikator, menyusun RPP dan membuat skenario disusun sesuai dengan ketentuan kegiatan pembelajaran, (2) pelaksanaan metode pembelajaran oleh guru dimulai dengan: merencanakan program pembelajaran, mengatur suasana kelas, dan melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti dan akhir, (3) hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran, yaitu: menurun motivasi belajar siswa dan kurangnya jam pelajaran yang tersedia, (4) solusi yang dilakukan guru dalam pembelajaran, adalah: siswa dibekali dengan ajaran Agama Islam sebagai pondasinya akhlak manusia, dibekali dengan berbagai keterampilan pendidikan, dan dibekali dengan berbagai kegiatan olahraga.<sup>123</sup>

8. Nasrullah, meneliti tentang “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*” Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 2015. Hasil penelitian pada jurnal ini yakni *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran, dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur’an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan

---

<sup>123</sup> Ali Huseyinli, dkk, “*Manajemen Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fatih Bilingual School Lamlagang Banda Aceh*”, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, ISSN 2302-0156, Vol. 4, No. 2, November 2014.

mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didiknya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) GPAI membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.<sup>124</sup>

Penelitian terdalu yang penulis paparkan diatas, dalam upaya memberi letak persamaan dan perbedaan dengan yang diteliti dengan penelitian terdahulu. Sehingga tidak adanya kesamaan yang mendasar dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

---

<sup>124</sup> Nasrullah, meneliti tentang “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*” Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No. 1 Januari 2015

**Tabel 1.3**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis, Judul dan Tahun	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	M. Baidowi melakukan penelitian tentang “ <i>Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik ( Studi Multi Kasus di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar)</i> ”, Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2015.	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif Studi Multi Kasus di SMK Negeri 1 Blitar dan SMK Islam Kota Blitar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang bagus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan memberikan hasil yang bagus pula dalam pembentukan karakter. Meiputi (1) strategi pengorganisasian materi pembelajaran PAI yaitu dengan penataan isi pembelajaran, melihat kebutuhan siswa dan sebagai acuan utamanya adalah buku yang telah ditetapkan pemerintah sesuai kurikulum yang digunakan kedua lembaga tersebut yaitu KTSP untuk SMKN I Blitar dan K13 serta penambahan jam ubudiyah untuk SMK Islam Kota Blitar. Materi-materi yang ada semua dirangkum dalam RPP. (2) strategi metode ceramah, diskusi dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi (3) strategi dengan mengikuti penjadwalan dari lembaga dan kemudian penjadwalan ulangan harian dan ujian praktek yang dibuat oleh tim GPAI di kedua lembaga Dari	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, kehadiran peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, Mempunyai kesamaan pada salah satu lokasi penelitian yakni di SMKN 1 Blitar, sama-sama mengangkat tema karakter, strategi dalam membentuk karakter siswa dan menitikbertakan pada	Perbedaan terletak pada salah satu tempat yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus, analisis data yang dipakai yakni multi kasus, pengecekan keabahan data melalui diskusi sejawat dan triangulasi data. Perbedaan penelitian ini lebih terfokus pada strategi pembelajarannya. Adanya perbedaan strategi pada Pembentukan karakternya yakni karakter tanggungjawab dan mandiri, peneliti ini menggunakan kurikulum 2013 dan KTSP

			ketiga aspek tersebut pembelajaran PAI di SMKN I Blitar dan SMK Islam Kota Blitar menitik beratkan pada karakter yang religius, disiplin, tanggung jawab dan mandiri melalui pembelajaran PAI.	karakter religious dan disiplin, menggunakan analisis interaktif yaitu pengumpulan data reduksi dan penarikan kesimpulan , triangulasi sumber, teknik, waktu	
2.	Atik Masruroh, “ <i>Pengembangan kegiatan keagamaan dalam membentuk kepribadian peserta didik (studi multi situs di MI alfalah dan MI miftahul huda kanigoro blitar)</i> ”, Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2015.	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif studi multi situs di MI alfalah dan MI miftahul huda kanigoro blitar	Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Kegiatan keagamaan berupa kegiatan keagamaan rutin tiap hari, mingguan, bulanan dan tahunan, 2) Upaya sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan, pengembangan pendidikan agama islam, dan keteladanan aktivitas sekolah, 3) Kegiatan keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik mampu mempengaruhi keefektifan peserta didik	Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sebagai instrument kunci, jenis multi situs, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Mempunyai kesamaan dalam tahap penelitian. Pembahasan sama-sama membahas karakter	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Pengecekan keabsahan data melalui teman sejawat dan triangulasi data. Memfokuskan pada upaya dalam membentuk kepribadian. Lebih memaparkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan.
3.	Ika Arina wulandari, “ <i>upaya guru dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta</i> ”	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif studi multi situs di MTsN Kediri	Penelitian ini menghasilkan tiga temuan. 1) melalui pengembangan kecerdasan spiritual di dalam pembelajaran di kelas, membudayakan perilaku islami Metode yang digunakan adalah dengan Metode Pembiasaan , Metode Uswatun Hasanah, Metode Diskusi, Metode Hafalan, Metode Ceramah, Metode Demonstrasi, Metode	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan	Lokasi penelitian pada lembaga pendidikan agama. keabsahan data yakni <i>Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas</i> dan <i>Konfirmabilitasnya</i> Lebih kepada pengembangan

	<i>didik (studi multi situs di MTsN Kediri 2 dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)”, Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2015</i>	2 dan MTsN Kanigoro Kras Kediri	Praktikum, Pemberian Motivasi, Mengadakan Seminar, Metode <i>Reward</i> dan <i>finishment</i> , dan Metode <i>Ibrah</i> dan <i>Mau'izah</i> . 2), upaya pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual dalam kegiatan ekstrakurikuler.3) melalui pengembangan kecerdasan spiritual di luar sekolah adalah (a) melalui asrama (b) Kegiatan di luar jam sekolah (c) Kegiatan diluar sekolah.	observasi, wawancara dan dokumentasi, sumber data meliputi manusia dan bukan manusia, Trianggulasi dengan sumber, dan metode. sama-sama mengarah pada pembentukan siswa.	kecerdasan spiritual, pada upaya guru melalui metode-metode dalam pembentukan akhlak.
4.	Dwi Mulati, “ <i>Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Multisitus di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung)</i> ”, Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2016.	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif Studi Multisitus di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung	Hasil penelitian ini, (1) Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah: (a) pendekatan spiritual, (b) pendekatan emosional, (c) pendekatan pengalaman, (d) pendekatan keteladanan, (e) pendekatan pembiasaan. (2) Metode pembelajaran yang diterapkan adalah: (a) metode tanya jawab, (b) metode ceramah, (c) metode diskusi, (d) metode bermain peran/ sosiodrama, (e) metode demonstrasi, (f) metode pemecahan masalah. (3) Teknik pembelajaran yang diterapkan adalah: (a) teknik klarifikasi, (b) teknik moral reasoning, (c) teknik internalisasi. (4) Evaluasi pembelajaran yang diterapkan yakni tes (tulisan, perbuatan), observasi atau pengamatan	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, Analisa data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data digunakan perpanjangan kehadiran, keajegan pengamatan, triangulasi sumber dan metode, dan pembahasan dengan teman sejawat. Sama-sama meneliti tentang peningkatan mutu pembelajaran PAI	Dalam peningkatan mutu mengarah pada upaya membentuk akhlak, dengan Pendekatan pembelajaran yang diterapkan yakni pendekatan spiritual, emosional, pengalaman, pendekatan keteladanan,) pendekatan pembiasaan. Melalui metode pembelajaran yang diterapkan seperti metode tanya jawab, metode ceramah, metode diskusi, metode bermain peran/ sosiodrama, metode demonstrasi, metode pemecahan masalah. Dengan menggunakan Teknik pembelajaran

					klarifikasi, teknik moral reasoning, teknik internalisasi. Evaluasi
5	Muflih Najib, meneliti tentang “ <i>Penanaman Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Guru dan Siswa</i> (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)”, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2016	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta	Hasil penelitian dari metode MBS dalam menanamkan nilai religious pada guru dan siswa yakni mealui metode nasehat, pembiasaan, keteladanan dan hukuman. Keefektifan penanaman nilai ini terlihat pada guru dan siswa yang melakukan perilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut guru dan siswa memiliki karakter ikhlas, beriman, jujur, tanggungjawab, pengabdian, amanah, adil, beramal saleh. Faktor pendorong penanaman nilai ini adalah rutinitas dan pemanfaatan waktu yang panjang menjadi pendorong keberhasilan pembentukan karakter guru dan siswa.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Validitas data menggunakan uji kredibilitas: triangulasi data Penelitian ini sama-sama meneliti tentang karakter	Perbedaan terletak pada lokasi penelitian di pondok pesantren. Pembentukan karakter melalui metode MBS dalam menanamkan nilai religious pada guru dan siswa dengan metode nasehat, pembiasaan, keteladanan dan hukuman. pembentukan karakter guru dan siswa.
6.	Muhammad Wahyudi, meneliti tentang “ <i>Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial</i> ”	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif di SMK Negeri 1 Kota Batu	Hasil penelitian: (1) Karakter religius siswa mempunyai keimanan dan akidah kuat, berpegang teguh pada syariat Islam, memiliki karakter baik, kepedulian sosial yang baik, (2) implementasi pembelajaran PAI menggunakan perencanaan berupa silabus, sosialisasi, pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial melalui 2 cara intrakurikuler dan	Penelitian ini sama sama menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, sama-sama meneliti pada	Perbedaan pada lokasi yang diteliti, menggunakan satu lokus, memfokuskan pada karakter yang berbeda. Lebih kepada implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam. adaya intrakurikuler dan

	<i>Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu</i> ”, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.		ekstrakurikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran, (3) faktor pendukung yakni sarana dan prasarana yang baik, faktor penghambatnya yakni pergaulan siswa diluar sekolah, latar belakang siswa yang berbeda-beda, lingkungan kurang mendukung, dan faktor pergaulan	pendidikan agama Islam, lokasi pada sekolah kejuruan. Mengangkat karakter siswa	ekstrakurikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, pelaporan hasil pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat
7.	Ali Huseyinli, dkk, meneliti tentang <i>”Manajemen Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Fatih Bilingual School Lamlagang Banda Aceh”</i> , Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2014.	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta	Hasil penelitian yaitu (1) perencanaan pembelajaran yang diterapkan guru PAI disusun sesuai dengan petunjuk pengembangan silabus dengan mempedomani pada SK dan KD serta merumuskan indikator, menyusun RPP dan membuat skenario disusun sesuai dengan ketentuan kegiatan pembelajaran, (2) pelaksanaan metode pembelajaran oleh guru dimulai dengan: merencanakan program pembelajaran, mengatur suasana kelas, dan melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti dan akhir, (3) hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran, yaitu: menurun motivasi belajar siswa dan kurangnya jam pelajaran yang tersedia, (4) solusi yang dilakukan guru dalam pembelajaran, adalah: siswa dibekali dengan ajaran Agama Islam sebagai pondasinya akhlak manusia, dibekali dengan berbagai keterampilan pendidikan,	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, posisi peneliti sebagai kunci menggunakan teknik kredibilitas, reliabilitas dan objektivitas, analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, persamaan terletak pada upaya guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI	Perbedaan pada lokasi penelitian, Peningkatan mutu melalui perencanaan pembelajaran yang diterapkan guru PAI, dengan pengembangan silabus dengan mempedomani pada SK dan KD serta merumuskan indikator, menyusun RPP). Melalui metode pembelajaran dimulai dengan: merencanakan, mengatur suasana kelas, dan melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti dan akhir. siswa dibekali dengan ajaran Agama Islam, berbagai keterampilan pendidikan,

			dan dibekali dengan berbagai kegiatan olahraga.		dan dibekali dengan berbagai kegiatan olahraga.
8.	Nasrullah, meneliti tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa” Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Syariah al-Ittihad Bima, tahun 2015.	Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian pada jurnal ini yakni penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran, dan melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur’an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran..	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini sama-sama berupaya dalam membentuk karakter siswa.	Perbedaan pada lokasi penelitian, pembentukan karakter melalui program kegiatan yang direncanakan, bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler, memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran, dan melaksanakan program kegiatan, ibadah Keislaman, kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran..

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa secara khusus belum terdapat strategi atau upaya kegiatan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa seperti yang penulis angkat disalam penelitian ini. Namun terdapat kesamaan yakni judul yang diteliti sama-sama mengangkat tentang peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan karakter, perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang menekankan pada strategi pembentukan karakter spiritual, kedisilinan dan kejujuran.

#### **F. Paradigma Penelitian**

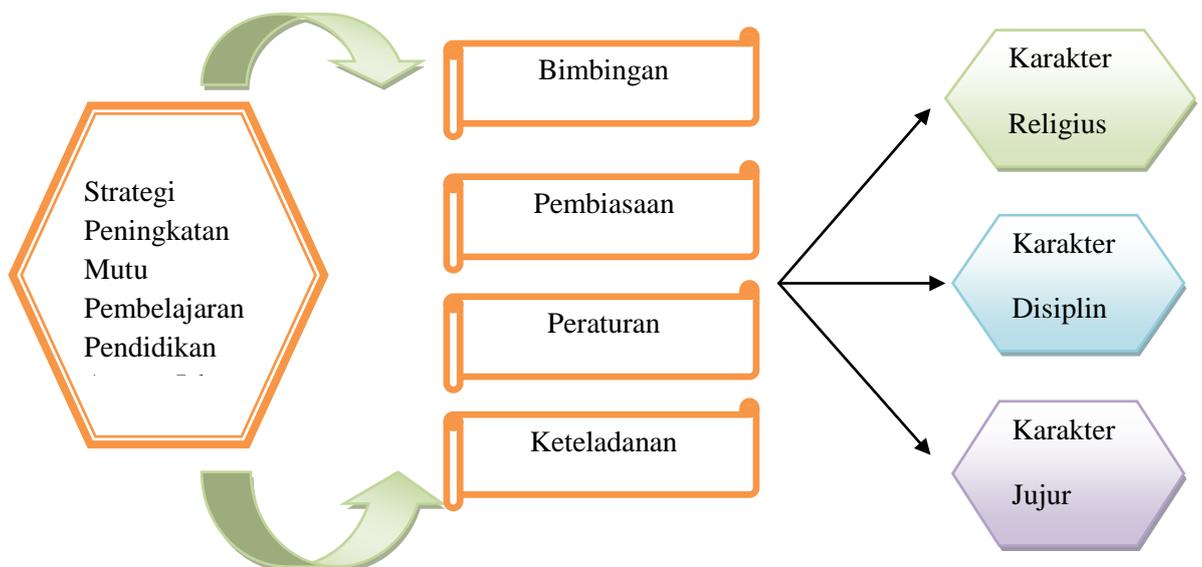
Penelitian yang berjudul “Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Boyolangu Tulungagung dan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Blitar)” ini penulis bermaksud ingin mengetahui bagaimana peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, apakah benar-benar dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya dalam meningkatkan kualitas peserta didik terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mengingat semakin merosotnya karakter bangsa yang diwarnai dengan tingkah laku yang negatif akibat pergaulan dan cara berfikir yang salah. Hal ini dikarenakan kurangnya pembinaan. Pada Sekolah Menengah Atas yang memfokuskan pada kejuruan

seperti pada lokasi penelitian yang penulis teliti, biasanya lebih memfokuskan pada program kejuruan yang diambil, pembelajaran lebih banyak pada kelas-kelas yang sesuai dengan jurusan. Melihat Sekolah Menengah Kejuruan seperti SMKN 3 Boyolangu Tulungagung dan SMKN 1 Blitar tetap meningkatkan program-program keagamaan sebagai bentuk upaya dalam menjadikan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam intelektual, namun juga moral dan spiritualnya.

Penelitian ini difokuskan pada Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMKN 3 Boyolangu Tulungagung dan di SMKN 1 Blitar. Hal ini dilakukan mengingat bahwa betapa pentingnya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Paradigma Penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

Skema gambar diatas menunjukkan bahwa upaya membentuk karakter Melalui Strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka karakter siswa akan terbentuk dengan bagus, yang kemudian menghasilkan karakter religius, karakter disiplin dan karakter jujur. Karena ketiga karakter tersebut merupakan karakter yang dapat menjamin manusia kearah yang lebih baik sebagai bekal kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Pembentukan karakter religius, dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, pembentukan karakter disiplin sebagai upaya menjadikan setiap perilaku peserta didik yang patuh pada aturan, sehingga menjadi pribadi yang tidak suka membangkang. Sedangkan karakter jujur adalah sifat yang harus dimiliki dalam setiap diri individu. Sebagaimana sifat yang dicerminkan oleh Rasulullah, orang yang berpendidikan namun tidak jujur, akan semakin mudah merusak agama dan bangsa, oleh sebab itu sifat jujur harus ditanamkan dalam diri peserta didik.

Jika karakter religius, disiplin dan jujur sudah ada dalam diri peserta didik maka selanjutnya akan mudah membentuk karakter-karakter yang lain. Dengan demikian peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting dilakukan, supaya mudah tercapainya tujuan pendidikan salah satunya terbentuknya karakter yang baik dalam diri peserta didik atau siswa.